



UPAYA MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
PESERTA DIDIK KELAS VII.1 SEMESTER DUA TAHUN PELAJARAN 2017/2018
MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN COOPERATIVE LEARNING (CL) TIPE STAD
DI SMP NEGERI 4 MATARAM

Oleh
Ni Nyoman Saelendra
SMP Negeri 4 Mataram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penerapan pendekatan cooperative learning (CL) tipe STAD dalam upaya meningkatkan Aktifitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia Peserta didik kelas VII-D SMP Negeri 4 Mataram. Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan kajian dan bahan temuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas senyatanya. Bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam proses pembelajaran dan bagi peserta didik untuk meningkatkan Aktifitas belajar yang berdampak meningkatnya hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, masing-masing siklus kegiatannya adalah; perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil akhir tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa hasil observasi guru memperoleh skor rata-rata (4,18) dan hasil observasi peserta didik mencapai skor rata-rata (4,33). Sedangkan dampak dari peningkatan Aktifitas belajar adalah meningkatnya perolehan hasil belajar peserta didik mencapai nilai rata-rata (85,00), artinya indicator keberhasilan ($\geq 4,0$) telah terlampaui. Karena indicator keberhasilan telah terbukti penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II.

Kata Kunci : Aktifitas dan hasil Belajar – Pendekatan CL tipe STAD

PENDAHUALUAN

Upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerjasama, dan menilai diri sendiri diutamakan agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuan. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik perlu terus menerus di upayakan (Depdiknas, 2004; 3). Upaya yang konkrit yang dapat diwujudkan adalah menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan social atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis (Welberg dan Greenberg, 1997). Masih terpotret dalam ruang kelas, kegiatan pembelajaran yang memposisikan guru sebagai pusat segala sesuatu. Peserta didik masing-masing dianggap seperti tabula raasa, kertas putih kosong yang harus diisi oleh guru, tidak ubahnya gelas kosong yang harus diisi oleh guru dengan air pengetahuan. Dalam situasi pembelajaran seperti itu, gurulah yang aktif dan peserta didik

sama sekali pasif sebagai objek pelajaran. Gurulah yang berbicara, yang menjelaskan, yang menjadi sumber pengetahuan. Guru menjadi penentu semuanya, baik dalam memilih bahan, mempersiapkan bahan termasuk mengolah bahan. Otoritas tertinggi adalah guru. Peserta didik hanya harus tunduk, diam mendengarkan dan mengikuti petunjuknya.

Dalam prakteknya, ternyata masih banyak guru yang bersikap otoriter dan memaksakan semua kehendak kepada peserta didik. Peserta didik tidak diberi kebebasan untuk mengungkapkan gagasan dan pendapatnya. Bahkan banyak terjadi, peserta didik dimatikan kreatifitasnya dan dimarahi sebagai pengganggu bila banyak usul dikelas. Salah satu cara mematikan peserta didik adalah dengan menjaadkan jalan pikiran guru sebagai satu-satunya yang benar. Jalan pikiran, cara peserta didik memecahkan masalah. Bila tidak sesuai dengan yang diajarkan guru, disalahkan. Hal tersebut menjadi momok yang mengerikan bagi



peserta didik karena ketegangan yang diciptakan guru dapat mengganggu psikologis peserta didik

Pembelajaran yang mengarah pada guru sentries, menjadikan peserta didik malas belajar, gagasan-gagasan peserta didik menjadi terpendam, kreatifitas dan inovasi peserta didik tidak dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran di kelas senyatanya. Nilai demokratis dan semangat kerja sama sekali tidak dapat dirasakan oleh peserta didik. Nilai-nilai karakter peserta didik tidak dapat di ukur selama proses pembelajaran yang didapatkan hanyalah idealism dari guru semata menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak kontekstual. Peserta didik banyak yang pasif dan tidak dapat gairah/semangat belajar yang mengarah pada pola pembelajaran peserta didik aktif.

Kondisi sebagaimana yang dipaparkan diatas, sama yang dialami oleh kebanyakan peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 4 Mataram, selama proses pembelajaran peserta didik cenderung pasif, ketika guru bertanya tidak ada yang berani menjawab, ketika guru meminta peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum tau/belum jelas semua diam, ketika guru menjelaskan materi pelajaran, ada yang tidur, ada yang main-main, ada pula yang SMS-an, ada yang saling lempar kertas, bermain cinta. Kondisi yang paling parah adalah ketika diberi tugas untuk mengerjakan soal banyak yang cuek.

Faktor penyebab kondisi diatas adalah kurang kreatifitasnya peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas senyatanya, yang di picu dari model pembelajaran yang diterapkan oleh guru cenderung mengarah ke guru aktif bukan peserta didik aktif. Peserta didik sebagai objek pembelajaran bukan sebagai subjek pembelajaran. Peserta didik menerima teori bukan menentukan teori. Peserta didik cenderung menghafal dari apa yang diberikan oleh guru bukan sebuah gagasan yang muncul dari keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran. Materi pembelajaran cenderung mengarah pada ke kognitif bukan afektif atau psikomotorik. Peserta didik menerima bahan jadi bukan proses belajar pemecahan masalah (*problem solving learning*), peserta didik

mendapat materi seutuhnya dari guru bukan hasil dari proses “*Discoveri Inguiry*”.

Banyak solusi yang dapat dilakukan guna mengatasi permasalahan kurang beraktifitasnya belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 4 Mataram yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *Cooperative Learning (CL)*. Model pembelajaran ini peserta didik belajar dengan membentuk kelompok kecil. Di dalam kelompok itu peserta didik dapat saling asah, saling asuh dalam memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Pendekatan *Cooperative Learning* banyak macamnya, diantaranya adalah model pembelajaran tipe *STAD (Student Teams Archivement Divisions)*. Model pembelajaran tipe *STAD* ini terdiri dari lima komponen utama, yaitu, presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individu dan rekognisi tim. Dengan model pembelajaran tipe *STAD* diharapkan aktifitas dan hasil belajar dari peserta didik kelas VII.1 di SMP Negeri 4 Mataram dapat ditingkatkan.

Untuk membuktikan pernyataan diatas, maka perlu diadakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan *Cooperative Learning (CL)* tipe *STAD* dalam upaya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 4 Mataram Semester Dua tahun pelajaran 2017/2018. Sehubungan dengan itu maka penelitian tindakan kelas (PTK) ini berjudul “Upaya Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VII.1 Semester Dua Tahun pelajaran 2017/2018 Melalui Penerapan Pendekatan *Cooperative Learning (CL)* Tipe *STAD* Di SMP Negeri 4 Mataram”.

LANDASAN TEORI

Aktifitas Belajar

Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Pada proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat berubah dengan cepat, tepat,

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif afektif maupun psikomotor (Nanang Hanafiah, 2010:23).

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi piaget menerangkan dalam buku Sardiman bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir (Sardiman, 2011:100).

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2010:24) menjelaskan bahwa aktivitas belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut ini:

1. Peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya aktifitas internal untuk belajar sejati.
2. Peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral.
3. Peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
4. Menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik.
5. Pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
6. Menumbuh kembangkan sikap kooperatif di kalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan di masyarakat di sekitarnya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan aktifitas belajar adalah kegiatan peserta didik mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan terhadap masalah yang diberikan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII.1 di SMP Negeri 4 Mataram.

Hasil belajar

Mukhtar (2003:54) mengatakan bahwa pengertian hasil belajar tidak dapat dipisahkan dan apa yang terjadi dalam aktifitas pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas. Apa yang

dialami oleh peserta didik dalam proses pengembangan kemampuannya merupakan apa yang diperoleh dalam belajar dan pengalaman tersebut pada akhirnya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya keadaan kognitif, afektif dan psikomotornya pada waktu belajar. Kualitas pengajaran yang diterimanya dan cara pengelolaan proses interaksi yang dilakukan oleh guru.

Masalah evaluasi hasil belajar meliputi alat ukur yang digunakan, cara menggunakan, cara penilaian dan evaluasinya (Harus Rasid dan Mansur, 2008:9). Evaluasi hasil belajar yang berhubungan dengan tugas guru rutin dilakukan evaluasi hasil, yang juga dijadikan umpan balik, evaluasi hasil bertujuan menilai apakah hasil belajar dicapai sesuai dengan tujuan (Lukmanul Hakim, 2008:165).

Pakar pendidikan lain mendefinisikan bahwa yang dimaksud hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan salah satu aspek potensi kemanusiaan saja (Supriyono, 2009:19). Berbeda dengan pendapatnya Bloom (Dalam Sumiati dan Aska, 2008). Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi pendapat ini mengisyaratkan bahwa hasil belajar peserta didik harus diukur dengan tes tertulis, tes sikap, dan kemampuan skil secara nyata selama proses pembelajaran di kelas senyatanya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar adalah tes ulangan harian yang dilaksanakan secara tertulis pada akhir pembelajaran.

Pendekatan

Pendekatan dalam pembelajaran adalah peserta didik/peserta yang aktif. Titik tolak pemikiran bahwa peserta didik diajar dan guru mengajar beralih ke pandangan bahwa peserta didik belajar, peserta didik mempelajari beberapa hal yang terus menerus dalam perjalanan hidupnya (Sumiati dan Aska, 2008:8). Dalam praktiknya pendekatan ini selalu disandingkan dengan pembelajaran yang kontekstual. Dengan pembelajaran ini peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang mengesankan dan akan diabadikan dalam kehidupan sebagai sosok yang



demokratis, berfikir kreatif, yang selalu mengedapkan nilai-nilai kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Cooperative Learning (CL) tipe STAD

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang merupakan modul yang paling baik untuk perencanaan bagi para guru yang menggunakan pendekatan cooperative (Robert E. Slavin, 2010:143). *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* terdiri dari lima komponen utama yaitu: 1) presentasi kelas, 2) Tim, 3) kuis, 4) Skor kemajuan individu, dan 5) Rekognisi Tim.

Presentasi kelas. Materi dalam *STAD* pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya Presentasi Kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit *STAD*. Dengan cara ini, para peserta didik akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberikan perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

Tim. Tim terdiri dari empat atau lima peserta didik yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Yang paling sering terjadi, pelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.

Tim adalah fitur yang paling penting dalam *STAD*. Pada tiap poinnya, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan

yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Tim ini memberikan dukungan kelompok bagi kinerja akademik penting dalam pembelajaran, dan itu adalah untuk memberikan perhatian dan respek yang mutual yang penting untuk akibat yang dihasilkan seperti hubungan antarkelompok, rasa harga diri, penerimaan terhadap peserta didik-peserta didik *mainstream*.

Kuis. Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para peserta didik akan mengerjakan kuis individual. Para iswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap peserta didik bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

Skor Kemajuan Individual. Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap peserta didik tujuan kinerja yang dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap peserta didik dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tidak ada peserta didik yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap peserta didik diberikan skor "awal", yang diperoleh dari rata-rata kinerja peserta didik tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Peserta didik selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

Rekognisi Tim. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim peserta didik dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini akan dilaksanakan di kelas VII.1 SMP Negeri 4 Mataram semester dua tahun pelajaran 2017/2018, dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 orang.

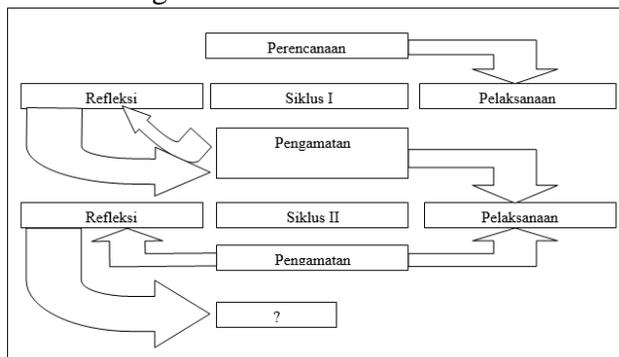


Faktor yang Diteliti

1. Faktor Guru: yaitu dengan mengganti cara guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pelaksanaannya dalam pembelajaran di kelas senyatanya dengan menerapkan pendekatan *Cooperative Learning (CL)* tipe *STAD* dalam upaya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik Kelas VII.1 SMP Negeri 4 Mataram.
2. Faktor Peserta didik: yaitu peningkatan aktifitas belajar peserta didik yang terlihat pada perilaku peserta didik selama diskusi kelompok, dan pada saat tes tertulis pada akhir pembelajaran bagi peserta didik kelas VII.1 Semester Dua Tahun pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 4 Mataram.

Rencana Tindakan

Tindakan nyata yang dilakukan oleh guru selaku peneliti adalah dengan menggunakan siklus. Gambaran siklus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Rencana Tindakan

Setiap siklus selama penelitian ini berisi 4 (empat) tahapan yaitu: 1) Perencanaan (Planning), 2) Pelaksanaan (Action), 3) Observasi (Observation), dan 4) Refleksi (Reflection).

Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah semua peserta didik kelas VII.1 semester dua tahun pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 4 Mataram dan guru Bahasa Indonesia selaku peneliti.

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Jenis Data

- Jenis data yang berasal dari guru selaku peneliti
 - 1). Data tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - 2). Data Pelaksanaan Pembelajaran
- Jenis data yang berasal dari peserta didik:
 - 1). Data kemajuan aktifitas belajar
 - 2). Data hasil diskusi kelompok
 - 3). Data hasil belajar peserta didik

Cara Pengambilan data

- Data kegiatan pembelajaran diambil dari RPP yang dibuat oleh guru dan lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative Learning (CL)* tipe *STAD*
- Data kemajuan aktifitas belajar; diambil dari lembar observasi selama kerja kelompok.
- Data kemajuan hasil belajar; diambil dari nilai hasil tes tertulis yang dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran

Indikator Keberhasilan dan Teknik analisa data

Teknik analisa data

Untuk menganalisis data akan dilakukan melalui analisis deskriptif kuantitatif melalui pendataan, analisis dan pembahasan terhadap data yang diperoleh dengan mencocokkan tingkat keoptimalan terhadap capaian indikator keberhasilan yang ada.

Indikator Keberhasilan

1. Guru dinyatakan telah berhasil melaksanakan proses pembelajaran dengan pendekatan *Cooperative Learning (CL)* tipe *STAD*, bila telah mencapai skor rata-rata $\geq 4,00$
2. Aktifitas belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas VII.1 dinyatakan telah meningkat jika $\geq 85\%$ dari jumlah peserta didik telah memperoleh skor perolehan skor rata-rata $\geq 4,0$ (kategori aktif) dan hasil belajar dinyatakan telah meningkat jika $\geq 85\%$ dari jumlah peserta didik memperoleh nilai rata-rata $\geq 75,00$ (KKM Peserta didik).



HASIL DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI SIKLUS I

Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini yang telah dilakukan oleh guru selaku peneliti adalah; 1) menyusun RPP dengan skenario pembelajaran *CL Tipe STAD*, 2) telah berhasil menyiapkan alat, sumber, bahan yang diperlukan dalam penelitian, 3) berhasil menyusun instrument observasi guru dan instrument observasi peserta didik, dan 4) menyusun alat evaluasi.

Tahap Pelaksanaan

- Pertemuan ke I

- a. Guru membagi peserta didik dalam TIM, yang keanggotaannya secara heterogen dengan harapan dalam satu tim ada yang pintar, sedang dan ada yang kurang. Pembauran agama, ras dan suku agar dalam tim benar-benar heterogen dan berbhineka tunggal ika.
- b. Guru menyampaikan materi pelajaran dengan berbagai strategi, kemudian memberikan tugas kepada semua tim untuk dibagikan secara kelompok (mengerjakan kuis)
- c. Guru memberikan skor kemajuan individual selama kerja kelompok dalam mengerjakan kuis yang menjadi tanggung jawab tim (kelompok) tetapi dinilai secara individual.
- d. Rekognisi tim yaitu guru memberikan penghargaan kepada tim atau secara individual apabila hasil kerjanya sudah mencapai criteria yang telah ditetapkan oleh guru.

Selama kerja kelompok dari tahap tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim guru melakukan penyeimbangan peningkatan/kemajuan aktifitas dan hasil belajar peserta didik yang meliputi aspek antusias, kerjasama, tanggung jawab, menghargai pendapat, dan disiplin.

- Pertemuan ke II

1. Masing-masing kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dihadapan semua peserta didik.
2. Tes tertulis.

Tahap Observasi

Observasi guru memperoleh skor rata-rata pertemuan I (3,00) pertemuan II (3,64), Observasi peserta didik memperoleh skor rata-

rata pertemuan I (2,94) pertemuan II (3,34), dan hasil belajar diambil dari hasil tes tertulis yang dilakukan pada pertemuan ke-2 memperoleh nilai rata-rata sebesar 65,31.

Tahap Refleksi

1. Renungan data hasil perolehan data pada siklus I
2. Pengolahan data hasil observasi guru, peserta didik dan tes tertulis.
3. Mencocokkan hasil yang ada dengan Indikator keberhasilan.
4. Merencanakan perbaikan terhadap jenis tindakan yang menyebabkan belum tuntas Indikator keberhasilan. Oleh karena Indikator keberhasilan belum terbukti maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

DESKRIPSI SIKLUS II

Tahap Perencanaan

Pada tahapan ini jenis kegiatan yang dilakukan masih mengacu pada kegiatan siklus I, bedanya hanya terjadi perbaikan seperlunya yaitu: 1) penyusunan RPP dengan mengacu pada pendekatan *CL tipe STAD* dan penyempurnaan pada bagian skenario pembelajaran, 2) menyiapkan alat, sumber, bahan yang diperlukan dalam proses tindakan dikelas senyatan, 3) menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi peserta didik sebagaimana pada siklus I, 4) menyiapkan alat evaluasi sebagaimana yang telah dibuat pada siklus I.

Tahap Pelaksanaan

Secara umum tahapan pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II ini masih mengacu pada pelaksanaan proses pembelajaran sebelumnya. Pemecahan yang dilakukan pada proses pembelajaran ini adalah: 1) pelaksanaan proses diskusi kelompok kecil lebih dioptimalkan, 2) pelaksanaan pembimbingan kelompok sekaligus observasi peserta didik lebih di efektifkan. Utamanya pengamatan peserta didik yang aktif, yang kurang aktif, peserta didik yang tidak aktif, dengan harapan proses analisa data lebih signifikan, 3) laporan hasil kerja kelompok yang dibuat secara individu lebih difokuskan, dan 4) pelaksanaan tes tertulis sebagai dampak dari peningkatan aktifitas belajar peserta didik lebih diperketat.



Tahap Observasi

Observasi guru memperoleh skor rata-rata pertemuan I (4,00) pertemuan II (4,36), Observasi peserta didik memperoleh skor rata-rata pertemuan I (4,06) pertemuan II (4,59), dan hasil belajar diambil dari hasil tes tertulis yang dilakukan pada pertemuan ke-2 memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,00.

Tahap Refleksi

1. Renungan atas perolehan data hasil observasi guru, observasi peserta didik, dan hasil tes tertulis sebagai dampak dari peningkatan aktifitas belajar peserta didik di kelas senyatanya.
2. Pengolahan data hasil observasi guru, observasi peserta didik dan tes tertulis
3. Mencocokkan perolehan data hasil tindakan dengan Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.
4. Guru memberikan hadiah/*reward* kepada semua peserta didik kelas VII.1 atas keberhasilannya dalam upaya meningkatkan aktifitas belajar yang berdampak terhadap perolehan hasil belajar sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan.

Pembahasan

SIKLUS I

Tahap Perencanaan

Peneliti telah berhasil menyusun RPP dengan skenario penerapan pendekatan Cooperative Learning (CL) tipe STAD. Peneliti juga telah berhasil menyiapkan alat, sumber, bahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran, menyusun instrument observasi guru maupun instrument observasi peserta didik. Kendala yang dihadapi dalam penyusunan alat dan bahan yang diperlukan selama pendampingan adalah yaitu peneliti masih belum menguasai tata cara penyusunan instrument, yang berdampak keterlambatan dalam pelaksanaannya, solusinya peneliti minta petunjuk kepada pengawas pembimbing untuk memberikan pembinaan tata cara penyusunan instrument observasi guru maupun penyusunan instrument peserta didik. Setelah diadakan pembimbingan guru matematika selaku peneliti berhasil menyusun lembar observasi guru

maupun observasi peserta didik dalam upaya peningkatan aktifitas belajarnya.

Tahap Pelaksanaan

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru berpedoman dengan skenario yang telah direncanakan yaitu penerapan pendekatan CL tipe STAD dengan urutan kegiatan ini sebagai berikut:

- a. TIM: guru membagi peserta didik menjadi delapan tim (kelompok), masing-masing tim beranggotakan 4 (empat) orang peserta didik. Kegiatan selanjutnya guru memberikan materi pelajaran dengan menggunakan berbagai strategi/tipe yang intinya peserta didik bisa menyerap dan memahaminya.
- b. Kuis: setelah guru selesai menyampaikan materi pelajaran, setiap peserta didik mengerjakan soal (kuis) secara individu didalam kelompoknya. Para peserta didik tidak boleh bekerjasama satu sama lain, karenanya guru berkeliling untuk mengamati agar peserta didik memiliki tanggung jawab dalam memecahkan soal yang sudah disiapkan oleh guru dalam bentuk lembar kerja peserta didik (LKS).
- c. Skor kemajuan individual: pada kegiatan ini guru memberikan apresiasi kepada setiap peserta didik yang bekerja lebih giat serta bekerja lebih baik bila dibandingkan sebelumnya. Bagi peserta didik yang banyak memberikan kontribusi kepada kelompok (tim) diberikan poin sesuai dengan tingkat kebenarannya, begitu seterusnya.
- d. Rekognisi tim: tim (kelompok) akan mendapat sertifikat/penghargaan apabila perolehan skor rata-rata mereka mencapai criteria yang telah ditentukan oleh guru Bahasa Indonesia.

Pada pertemuan ke-2, kegiatan pembelajaran diakhiri dengan tes tertulis, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak positif dari peningkatan aktifitas belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 4 Mataram semester dua tahun pelajaran 2017/2018 dengan penerapan pendekatan Cooperative Learning (CL) tipe STAD. Asumsi



bila aktifitas belajar meningkat maka akan terjadi peningkatan hasil belajar pula.

Tahap Observasi

Observasi guru pertemuan I dan II memperoleh skor rata-rata 3,00 dan 3,64, hasil observasi peserta didik dalam upaya peningkatan aktifitas belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas VII.1 semester dua tahun pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 4 Mataram pada pertemuan I dan II diperoleh skor rata-rata (2,94) dan (3,34). Perolehan nilai rata-rata tes tertulis yang dilakukan pada pertemuan ke-2 adalah (65,31) kategori cukup.

Tahap Refleksi

Hasil analisa data perolehan aktifitas belajar pada siklus I ini (3,14) sedangkan yang diminta dalam Indikator keberhasilan ($\geq 4,0$), ini artinya belum berhasil.

Karena Indikator keberhasilan belum tercapai, penelitian tindakan kelas (PTK) dilanjutkan ke siklus II dengan harapan optimalisasi penerapan strategi pembelajaran dengan pendekatan *CL* tipe *STAD* dapat meningkatkan aktifitas belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas VII.1 semester dua tahun pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 4 Mataram.

SIKLUS II

Tahap Perencanaan

Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan kesalahan-kesalahan pada siklus I. peneliti lebih memfokuskan tentang Rencana strategi jitu sehingga proses pembelajaran dengan pendekatan *Cooperative Learning (CL)* tipe *STAD* dapat terelaisasi dengan baik, karenanya dalam penyusunan skenario benar-benar dirinci dari tiap aspek pada proses pembelajaran dengan *STAD*.

Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, peneliti menyiapkan semua alat, bahan, dan segala sesuatunya sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan skenario yang telah direncanakan. Agar proses pembelajaran dapat teratasi maka peneliti juga menyiapkan lembar observasi guru dan lembar observasi peserta didik sebagai tolak ukur ketercapaian peningkatan aktifitas belajar Bahasa

Indonesia peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 4 Mataram.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan di siklus II ini pada dasarnya masih mengacu pada pelaksanaan siklus I, yaitu penerapan pendekatan *Cooperative Learning (CL)* tipe *STAD*. Bedanya pada siklus ini lebih dioptimalkan.

Tahap Observasi

Pada siklus II ini hasil observasi pada pertemuan I dan II memperoleh skor rata-rata (4,00) dan (4,36). Upaya meningkatkan aktifitas belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas VII.1 semester dua tahun pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 4 Mataram pada pertemuan I dan II diperoleh skor rata-rata (4,06) dan (4,59). Dampak nyata dari meningkatnya aktifitas belajar adalah hasil belajar juga meningkat, dari data hasil perolehan nilai rata-rata tes tertulis adalah (85,00) sementara pada siklus sebelumnya hanya (65,31) berarti mengalami peningkatan (19,69).

Tahap Refleksi

Hasil analisa data peningkatan aktifitas belajar peserta didik pada siklus II adalah (4,33) sedangkan Indikator keberhasilan ($\geq 4,0$). Ini artinya pada siklus II hasilnya telah melampaui Indikator keberhasilan sebesar (0,33).

Karena Indikator keberhasilan telah terbukti, maka tidak perlu ada upaya perbaikan dan penyempurnaan. Pendekatan *Cooperative Learning (CL)* tipe *STAD* telah mampu meningkatkan aktifitas belajar peserta didik yang ditandai dengan tercapainya Indikator keberhasilan dan terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik. "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dihentikan pada siklus II dengan hasil memuaskan."

PENUTUP

Simpulan

Data kumulatif dari hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dari siklus I ke Siklus II adalah sebagai berikut:



No	Jenis Kegiatan	Siklus I			Siklus II			Ket
		A	B	Rata-rata	A	B	Rata-rata	
1.	Hasil Observasi Guru	3,00	3,64	3,32	4,00	4,36	4,18	Tuntas
2.	Observasi Peserta didik	2,94	3,34	3,14	4,06	4,59	4,33	Tuntas
3.	Hasil Tes tertulis	-	65,31	65,31	-	85,00	85,00	Tuntas

Keterangan

A : Pertemuan I

B : Pertemuan II

Penerapan pendekatan *Cooperative Learning (CL)* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* sangat efektif upaya untuk meningkatkan aktifitas belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas VII.1 semester dua tahun pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 4 Mataram. Fakta telah menunjukkan perolehan rata-rata skor aktifitas belajar peserta didik pada siklus I (3,34), sedangkan pada siklus II (4,33) sudah melampaui Indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil belajar peserta didik pada siklus I memperoleh nilai rata-rata (65,31) sementara pada siklus II meningkat menjadi (85,00), ini sudah melampaui indikator yang direncanakan. Penelitian dinyatakan "BERHASIL" dan dihentikan pada siklus II.

Saran

Disarankan kepada guru sejawat untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam upaya untuk meningkatkan aktifitas dan atau hasil belajar peserta didik sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Disarankan kepada para semua peserta didik kelas VII.1 SMP Negeri 4 Mataram untuk membiasakan belajar dengan pendekatan yang kontekstual utamanya strategi yang mampu membangkitkan aktifitas belajar peserta didik yang dampaknya hasil belajar dapat ditingkatkan seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anonim, 2018, dalam <https://ekokhoerul.wordpress.com/2012/06/27/konsep-aktivitas-belajar-siswa/>, diambil tanggal 8 Januari 2018, pukul 20.45 Wita.
- [2] Arikunto, s. 2009, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara.

- [3] Harun Rasyid dan Mansur, 2008, *Penilaian Hasil Belajar*, Bandung : CV Wacana Prima.
- [4] Lukmanul A, 2008, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung : CV Wacana Prima.
- [5] Mukhtar, 2003, *Prosedur Penilaian*, Jakarta : Rineka Cipta.
- [6] Nurhadi, 2003, Yasin ,B dan Sendule.A, 2003, *Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang : Unitipetas Negeri Malang.
- [7] Robert E Slavin, 2010, *Cooperative Learning Teori, riset dan Praktik*, Bandung : Nusa Media.
- [8] Sardiman, 2007, *Indikator Dan Aktifitas Belajar Mengajar*, Jakarta : Raja Grafindo Perkasa.
- [9] Supriono, 2009, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN